

Dialog Pengusiran Iblis dari Surga

Ditulis oleh Edi AH Iyubenu pada Rabu, 21 Agustus 2019



Ada satu aporisma dalam kitab *al-Hikam* karya Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandary yang berbunyi begini: *Ma'shiyatun auratsat dullan wa ikhtiqraran/khairun min tha'atin auratsat 'izzan wa istikbaran.*

Artinya:

Kemaksiatan yang menumbuhkan perasaan hina dan rendah diri

lebih baik daripada ketaatan yang menumbuhkan perasaan tinggi dan sombong.

Saya ingin mengajak Anda berkembara ke samudra rohani *al-Hikam* tersebut dengan melayari kapal besar bernama surat Shad ayat 71-85 yang mengabadikan dialog Allah Swt dan iblis sebelum dijatuhkan dari surga.

Allah Swt berkata kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia dari tanah (*thin*). “Jika telah Kusempurnakan dan Kutiupkan RuhKu kepadanya, hendaklah kalian menyungkurkan diri dan bersujud kepadanya....”

Sujudlah semua malaikat. Kecuali iblis. Dan, tepat di detik ini jugalah, Alquran menyebut iblis sombong dan menjadi bagian dari kaum kafir. Jadi, makhluk yang pertama kali

menorehkan kesombongan adalah iblis.

Mari catat dulu *clue* pertama ini di sini: sombong adalah warisan iblis yang menyebabkan kekafiran.

Kemudian Allah Swt bertanya kepada iblis, apa gerangan yang membuatmu enggan bersujud, memenuhi perintah-Ku? Apakah engkau bersombong diri dan golongan '*alin* (tinggi hati)?

Tentu, Allah Swt tahu isi hati iblis. Pertanyaan tersebut hanya “komunikasi retorik afirmatif”. Dan iblis benar-benar mengafirmasinya kemudian dengan menjawab:

“Aku lebih baik darinya. Engkau menciptakanku dari api dan Engkau menciptakannya dari tanah.”

Catat lagi *clue* kedua di sini: rasa sombong bersumber dari perasaan “lebih baik”.

Allah Swt lalu mengusir iblis dari surganya dan sekaligus menimpakan laknatnya kepadanya, selamanya hingga hari pembalasan.

Catat lagi *clue* ketiga di sini: kesombongan mengundang laknat Allah Swt.

Iblis meminta izin kepada Allah Swt untuk menyesatkan semua manusia ke dalam barisannya, yakni “barisan sombong” dalam konteks pembacaan ini. Allah Swt pun mengizinkan.

Finalnya, *clue* kelima, Allah Swt berkata: “Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahanam denganmu (iblis) dan siapa pun mereka yang mengikutimu semuanya.”

Sekarang, mari kita masuk ke samudra *al-Hikam*.

Tentu, semua kita memahami bahwa aporisma tersebut tak bisa ditakwil sebagai abai dan membiarkan diri berbuat maksiat. Tidak! Ini bukan hanya *logical fallacy* yang parah, namun sekaligus merusak tradisi para sufi yang senantiasa menjadikan kepatuhan syariat sebagai fondasi pertama dalam mengarungi *makrifatullah*.

Ungkapan puitik para sufi memang akan babak-belur bila tidak ditakwil secara simbolis.

Dalam simbolisme, berdenyar “korpus terbuka” dalam istilah Mohamed Arkoun, yakni senantiasa terhampar samudra makna, maksud, dan sasaran yang seluas pembacaannya sendiri atau lebih. Jika ada seribu pembaca aporisma tersebut, maka akan terbentang seribu timbaan makna, maksud, dan sasaran, dan bahkan bisa lebih ruah lagi.

Simbolisme adalah gaya *dasein* manusia hakiki yang sekaligus memperlihatkan bahwa manusia adalah benar-benar mewarisi “Ruh Allah Swt” (*wa nafahtu ‘alaihi ruhi*). Ruh Allah Swt pada diri ini dapat kita kerucutkan pada *mysterium tremendum* (*Jalaliyah*) dan *mysterium fascinant* (*Jamaliyah*) –dalam tipologi Annimarie Schimmel.

Pada arah *Jalaliyah* aporisma tersebut, kita memahami bahwa perintah Allah Swt kepada kita untuk taat kepadaNya, teguh menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, adalah keniscayaan kehambaan kita kepada Sang Khaliq. Ia adalah ekspresi “pantas paling niscaya sederhana” dalam relasi hierarkis hamba dan Tuan.

Tetapi, itu tak pernah cukup. Maka mestilah ia diberanjakkan untuk meliputi arah rohaninya sekaligus, kedalaman batiniahnya, yakni “rendah diri, rendah hati” –sesuai *khittah* hamba.

Di arah inilah *Jamaliyah* itu bekerja. Sumbernya ialah bahwa Kemahakuasaan Allah Swt (*Jalaliyah*) sebagai Tuhan, Tuan, Khaliq, tak tergantung sedikit pun pada penyembahan dan pengabdian manusia (hamba, makhluk) kepadaNya. *JalaliyahNya* akan tetap tegak, kokoh, dan abadi sekalipun seluruh makhluk mengingkariNya.

Maka, *kejamaliyahan* itu mestilah lalu mengambil peran inhern-otomatis dari *kejalaliyahan* itu, karena dengan cara simbiosis-mutualis demikianlah seorang hamba dapat membangun dirinya dengan kafah.

Dengan kata lain, kepatuhan *Jalaliyah* yang pertama mestilah dikafahkan dengan kepatuhan *Jamaliyah* pula. Jika salah satunya berlubang, berlubanglah kekafahan kehambaan diri ini kepadaNya. Salah satu risikonya ialah terjatuh pada kesombongan, menjadi hijab rohani, dan terhempaslah diri dari barisan hambaNya.

Sampai di sini kita mengerti dengan saksama pesan Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandary di atas, bahwa hendaknya “Pendidikan Allah Swt” secara *Jalaliyah* dan *Jamaliyah* kepada kita membuahkan Diri yang berarah dua sekaligus: kepatuhan syariat dan kerendahan hati.

Dengan gaya negasi yang paripurna, *al-Hikam* mengandaikan bahwa patuh syariat tetapi gagal rendah hati alias menyemburkan kesombongan itu lebih tercela dibanding berbuat maksiat yang kemudian memijarkan perasaan hina dan rendah diri pada pelakunya. Sebab dari rasa hina dan rendah diri inilah potensi untuk melaju kepada kepatuhan syariat menjadi terbuka lebar, dan derajat itulah yang kemudian akan mengarahkan kepada kekafahan sikap sang hamba kepada Sang Khaliq (patuh dan rendah hati).

Ini berbanding terbalik dengan mereka yang tinggi hati karena merasa telah menjadi pelaku syariat yang teguh. Kualitas rohaninya kepada Sang Khaliq bakal serupa belaka dengan persuaan air dan daun talas. Lahiriahnya patuh syariat Allah Swt, tapi rohaninya membangkangiNya. Sungguh anomali!

Kepada iblis yang “merasa lebih baik” dibanding Adam yang diciptakan dari tanah (atau dalam konteks kita, misal, memandang rendah orang yang belum istiqamah shalat jamaah di masjid), Allah Swt menjatuhkan laknat, menggolongkannya ke dalam kelompok *kafirun*, dan mengazabnya kelak dengan neraka Jahanam.

Lebih lanjut iblis memberikan “bocoran” bahwa hanya mereka yang *mukhlis* yang akan selamat dari tipu-dayanya, yakni “merasa lebih baik”, tinggi hati, dan sombong itu.

Karakter *mukhlis* ini, berdasar paparan sebelumnya, dapat kita pahami sebagai terejawantahnya *Jalaliyah* dan *Jamaliyah* pada diri: patuh syariatNya di satu sisi dan pula rendah hati *cum* bagus akhlakunya di sisi lain.

Inilah sikap kafah seorang hamba; semacam perayaan Kemahaan Allah Swt di dalam diri, bahwa hanya Allah lah Yang Maha Agung dan sekaligus Maha Welas Asih.

Hamba yang kafah tentulah akan merayakan ketakziman mutlak (*hanifan musliman*) kepada KeagunganNya, sekaligus merayakan keindahan perilaku (*akhlak karimah*) kepada sesamanya. Wallahu *a'lam bish shawab*.

Baca juga: Kenapa Orang Lari dari Islam?